



Pengelolaan Masjid Berbasis Kampus dalam Meningkatkan Pemberdayaan Masyarakat

Egidiasafitri^{1*}, Dadang Kuswana²

¹Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

²Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : egidiaangun@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan masjid berbasis kampus dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat melalui proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan kegiatan membangun kerjasama dengan masyarakat, sehingga semua pemberdayaan yang dilakukan oleh DKM masjid dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian di Masjid Al-Jabbar Kampus ITB Jatinangor dapat diperoleh data pengelolaan masjid Al-Jabbar mencakup beberapa tahapan dalam menyusun program kegiatan yang telah direncanakan. Ada beberapa langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat melalui masjid Al-Jabbar sesuai dengan fungsi pengelolaan yang digunakan. Pertama adalah perencanaan program yang dilakukan oleh DKM masjid Al-Jabbar dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat. Kedua yaitu pengorganisasian diterapkan untuk pembagian tugas kerja kepada pengurus DKM. Ketiga yaitu pelaksanaan diterapkan melalui bimbingan, pemberian motivasi kepada pengurus, menjalin hubungan. Kemudian yang terakhir adalah pengawasan yang diterapkan DKM masjid Al-Jabbar melalui pengawasan langsung dan tidak langsung.

Kata Kunci :Pengelolaan Masjid; Kampus; Pemberdayaan Masyarakat

ABSTRACT

This research aims to determine the management of campus-based mosques in improving community empowerment, through the planning process, organizing, actuating, and controlling of activities in building cooperation with the community, so that all the empowerment carried out by DKM mosques can run effectively and efficiently. The method used in this research uses descriptive

methods with a qualitative approach. The research at the Al-Jabbar Mosque in the ITB Jatimangor Campus can be obtained from the management data of the Al-Jabbar mosque covering several stages in arranging the planned program of activities. There are several steps used in empowering the community through the Al-Jabbar mosque in accordance with the management functions used. First is program planning carried out by the DKM Al-Jabbar mosque in improving community empowerment. Second, organizing is applied to the division of work tasks to DKM administrators. Third, the implementation is implemented through guidance, giving motivation to the board, having a relationship. Then the last is the supervision applied by the Al-Jabbar DKM mosque through direct and indirect supervision.

Keywords: Mosque Management; Campus; Community empowerment)

PENDAHULUAN

Masjid secara bahasa berasal dari Bahasa arab yaitu sajada, yajjudu, sujudan yang artinya meletakkan dahinya kebumi (Ahmad Sutarmadi, 2001:13). Masjid merupakan salah satu bangunan yang pertama kali dibangun oleh nabi Muhammad SAW. Masjid yang pertama kali dibangun oleh nabi Muhammad SAW adalah masjid Quba. Awalnya, bangunan terlihat sederhana jauh dari kata mewah tetapi ditempat yang sederhana itu nabi Muhammad menerima ayat-ayat suci Al-Qur'an yang menjadi pedoman kita sepanjang masa. Ayat Al-Qur'an tersebut dihafal kemudian dicatat dan difahami serta diamalkan oleh Nabi Muhammad beserta para sahabat sampai kepada umatnya saat ini.

Muhammad Qadaruddin (2016: 1693-0834) jika dilihat dari sisi jumlah jamaah dan keuangan masjid maka potensi yang dimiliki oleh masjid sungguh sangat luar biasa. Namun, taraf hidup dan kualitas hidup masyarakat belum bisa ditopang oleh potensi yang dimiliki oleh masjid dan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, perlu ada upaya yang dilakukan untuk memberdayakan ekonomi dan kualitas hidup masyarakat yang berbasis masjid.

Masjid beriringan dengan peran dan fungsinya, secara kelembagaan perlu suatu konsep pengelolaan yang relatif modern dan dapat dipertanggung jawabkan. Model pengelolaan masjid di Indonesia banyak di urus oleh Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), dan anak remajapun ikut andil dalam memakmurkan masjid yang biasa dibentuk dengan nama Ikatan Remaja Masjid (IRMAS), para remaja membidangi kegiatan remaja yang mengenai kemasjidan, seperti dakwah, pendidikan, dan yang lainnya.

Dalam mengembalikan fungsi masjid sebagaimana Rasulullah telah mencontohkan, selayaknya masjid dapat dikelola oleh orang yang faham bidang manajemen. Pengelolaan masjid yang dikelola secara idealis dapat dipegang oleh orang-orang Islam yang takwa, ahli serta memiliki profesionalisme yang baik. Pengelola dapat bekerja dengan penuh waktu, bukan dari sisa waktu kesehariannya, agar tidak mempengaruhi tugas masjid yang harusnya dikelola dengan baik.

Pengurus masjid selama ini yang ada, hanya waktu luang mereka, dibantu oleh khadim dengan kemampuan yang terbatas (Ahmad Sutarmadi, 2001: 11).

Ada berbagai macam masjid di Indonesia yaitu, masjid kecil, sedang, dan besar disebut Masjid Raya, dan ada juga berbagai kategorisasi masjid berdasarkan lingkuangan seperti, masjid kampus, masjid wisata, masjid ekonomi, masjid rest area, masjid agung dan lain-lain. Salah satu masjid yang akan dijadikan sebagai objek penelitian saya yaitu masjid berbasis kampus. Masjid berbasis kampus merupakan masjid yang letak geografisnya diwilayah kampus, masjid kampus biasanya dikelola oleh dosen serta mahasiswa dan kegiatan dimasjid tersebut berupa kegiatan-kegiatan mahasiswa seperti kajian-kajian Islami atau tempat peribadatan masyarakat yang ada disekitar kampus.

Beberapa masjid yang berbasis kampus diantaranya Masjid Al-Jabbar Kampus ITB Jatinangor, yang tempatnya terletak dipinggir jalan raya diwilayah kampus ITB Jatinangor. Masjid Al-Jabbar sebagai masjid kampus sekaligus pusat kegiatan keislaman yang kegiatannya mencerminkan keberagaman dari seluruh elemen masyarakat mulai dari mahasiswa, warga sekitar masjid, remaja dan anak-anak. Telihat bahwa masjid ini bukan hanya melibatkan masyarakat dalam kampus saja untuk memakmurkan masjid, selain itu DKM masjid melibatkan masyarakat diluar kampus. Dengan demikian, Masjid Al-Jabbar ITB Jatinangor ini mempunyai potensi yang besar sebagai sarana untukmemberdayaan masyarakat sehingga masjid yang dikelola oleh kampus ini menjadi makmur.

Salah satu sarana dakwah, Masjid Al-Jabbar memiliki misi sebagai masjid yang menyediakan sarana dan prasarana untuk masyarakat beribadah. Masyarakat saat ini harus menjadi agen pembangunan atau perubahan dimana dalam masyarakat itu sendiri dapat berinisiatif memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri melalui partisipasinya. Dalam hal ini, pengelolaan masjid berbasis kampus dengan kegiatan keagamaan, pendidikan ataupun sosial dibutuhkanya pengelolaan yang profesional. Sehingga, dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat didalamnya dibangunlah kerjasama antar pengurus DKM dan masyarakat disekitar masjid agar masjid yang dikelola menjadi makmur.

Dari pengamatan awal yang dilakukan peneliti, pengelolaan yang diterapkan Masjid Al-Jabbar ITB Jatinangor dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat, ada beberapa kegiatan dibidang keagamaan sosial dan pendidikan yang prosesnyamembangun kerjasama antar pengurus DKM Masjid Al-Jabbar dengan masyarakat sekitar kampus. Diantaranya, pengajian anak-anak pada sore hari yang dibimbing langsung oleh ustadz dari luar kampus yang sudah memiliki izin kerjasama dengan DKM sehingga pengurus memberikan sarana prasarana untuk anak-anak mengaji dan belajar agama di masjid, supaya anak-anak tersebut dapat mengembangkan potensinya dalam menghafal Al-Qur'an. Selain dari pengajian

anak-anak, masjid ini memiliki program kajian Islami setiap Kamis dan malam Minggu yang diikuti oleh masyarakat sekitar kampus dari mahasiswa ITB, UNPAD dll. Kajian rutin ini langsung dikelola oleh takmir masjid atau disebut dengan Majelis Pemuda Al-Jabbar yaitu mahasiswa ITB yang tinggal dan menetap di masjid. Disini terlihat jelas bahwa proses kegiatannya dan pengelolannya dalam memakmurkan masjid juga melibatkan beberapa mahasiswa ITB Jatinangor.

Dalam kegiatan sosial, masjid ini cukup ramai diisi dengan organisasi-organisasi mahasiswa ataupun masyarakat Jatinangor yang melaksanakan kegiatan seperti diskusi, melaksanakan kegiatan organisasi yang sudah memiliki izin dengan DKM Masjid Al-Jabbar. Kemudian, ada juga pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan oleh DKM Masjid Al-Jabbar bagi DKM-DKM Masjid Se-Jatinangor berkolaborasi aparat pemerintah Jatinangor, sehingga masjid ini bukan hanya menjadi fungsi untuk ibadah seperti shalat dan mengaji saja. Namun, dalam kegiatan seperti ini bisa mempererat tali silaturahmi sesama saudara muslim.

DKM Masjid Al-Jabbar berkolaborasi dengan aparat pemerintah dan DKM-DKM Masjid Se-kecamatan Jatinangor untuk mengadakan kegiatan di masjid. Kita lihat fenomena saat ini, tidak semua masjid dapat dikelola dengan baik apalagi pengelolannya melibatkan juga masyarakat. Namun, Masjid Al-Jabbar yaitu masjid kampus ITB bisa dikatakan sudah dapat meningkatkan pemberdayaan masyarakat sehingga masjid makmur.

Penelitian tentang pengelolaan masjid bukanlah hal yang baru. Beberapa tulisan serta penelitian terkait masjid telah banyak dilakukan. Penelitian Entis Sutisna (2004), misalnya. Dengan judul fungsionalisasi pengelolaan DKM masjid jami' baiturrahman dalam upaya memakmurkan masjid. Fokus yang diteliti tentang fungsionalisasi pengelolaan oleh DKM Masjid Jami' Baiturrahman dalam upaya memakmurkan masjid.

Kemudian penelitian Reniyana (2015). Tentang strategi pengelolaan masjid dalam melayani jamaah di PT Kahatex. Hal yang diteliti mengenai proses pengelolaan masjid dengan pembagian kerja dan dengan gambaran organisasi. Selanjutnya penelitian Rifki Adi Maulana (2015). Meneliti tentang manajemen masjid Istiqomah dalam meningkatkan aktivitas keagamaan masyarakat. Dengan fokus penelitian tentang proses perencanaan yang dilaksanakan oleh pengurus masjid Istiqomah, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

Berdasarkan data / latar belakang di atas, penulis mengarahkan fokus penelitian setelah melakukan pengamatan awal secara general pada lokasi penelitian, maka fokus penelitiannya yaitu di Masjid Al-Jabbar Kampus ITB Jatinangor Jalan Letjend Mashudi No. 1. Jalan Soekarno KM 20,7 Jatinangor, Sumedang-Jawa Barat. Dengan alasan yaitu sangat penting masalah ini untuk dibahas karena berkaitan dengan perkembangan manajemen masjid kampus. Maka dari itu, pertanyaan penelitian yang akan penulis cantumkan adalah sebagai berikut; 1) Bagaimana perencanaan program masjid berbasis kampus dalam

meningkatkan pemberdayaan masyarakat di Masjid Al-Jabbar Jatinangor?, 2) Bagaimana pengorganisasian masjid berbasis kampus dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat di Masjid Al-Jabbar Jatinangor?, 3) Bagaimana pelaksanaan program masjid berbasis kampus dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat di Masjid Al-Jabbar Jatinangor?, 4) Bagaimana pengawasan masjid berbasis kampus dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat di Masjid Al-Jabbar Jatinangor?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif adalah rumusan masalah yang mengarahkan penelitian untuk menjelajahi dan memotret keadaan sosial yang akan diteliti mendalam, menyeluruh dan luas tujuannya untuk menggambarkan dengan sistematis fakta atau bidang tertentu secara factual (Sadiah, 2015: 4).

LANDASAN TEORITIS

Dalam penelitian ini, peneliti kemukakan pengertian dengan teori pengelolaan, masjid kampus, dan pemberdayaan masyarakat. Pertama, pengetahuan pengelolaan. Pengelolaan dalam bahasa Inggris yaitu *management*, berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan. Manajemen yaitu individu atau kelompok yang menerapkan suatu proses dalam upaya-upaya koordinasi untuk menggapai tujuan (M. Munir dan Wahyu Ilahi, 2006: 9). G.R. Terry mengemukakan tentang pengelolaan adalah suatu proses yang khusus yang terdapat dari kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan yang dilaksanakan untuk menentukan dan menggapai target yang telah ditentukan dengan pendayagunaan sumber daya manusia dan sumber lainnya (Malayu Hasibuan, 2011: 3). Sedangkan manajemen dikemukakan Mary Parker Follet dalam buku *Pengantar Manajemen* (2005: 5), adalah seni melalui orang lain dalam menyelesaikan sesuatu.

Manajemen adalah proses dalam mewujudkan tujuan yang diinginkan, maka dari itu manajemen yang berarti mengatur memiliki beberapa unsur yang terdiri dari 6M yaitu, *men, money, methods, materials, machines, and market*. Pada dasarnya pengelolaan didefinisikan sebagai bekerja dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan, dan dalam mencapai tujuan organisasi dengan pelaksanaan atau penerapan fungsi-fungsi dari pengelolaan yaitu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia atau kepegawaian, pengarahan dan kepemimpinan dan pengawasan (Handoko, 2009: 10).

Malayu S.P. Hasibuan (2011: 39) memaparkan fungsi pengelolaan dari beberapa para ahli, sebagai berikut: George R. Terry mengemukakan fungsi pengelolaan yang biasa disebut dengan POAC yaitu: *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (penggerakan), *Controlling* (pengendalian). Louis A. Allen mengemukakan 4 fungsi dari pengelolaan antara

lain: Leading (memimpin), Planning (perencanaan), Organizing (pengorganisasian), Controlling (pengendalian). DR. S.P. Siagian mengemukakan 5 fungsi pengelolaan antara lain: Planning (perencanaan), Organizing (pengorganisasian), motivating (memotivasi), Controlling (pengendalian), Evaluating (mengevaluasi).

Berikut penjelasan dari fungsi pengelolaan diantaranya: planning dikemukakan Lorenza adalah proses mengatur tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi di masa depan dan mengambil tindakan untuk mencapainya (Firman Nugraha, 2016: 25). Menurut George R. Terry ortganizing adalah kegiatan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang dalam sebuah organisasi, sehingga mereka bisa bekerja sama secara efisien dan demikian mereka memperoleh kepuasan sendiri dalam melaksanakan tugasnya dalam keadaan lingkungan tertentu agar bisa mencapai tujuan dan sasaran tertentu (Malayu S.P. Hasibuan, 2007: 119). Actuating adalah usaha membangkitkan semangat dan mengarahkan anggota organisasi untuk mencapai tujuan dengan ikhlas sesuai dengan perencanaan dan usaha pengorganisasian dari pihak manajer (Yusuf Zainal Abidin, 2015: 54). Controlling berfungsi untuk mencari kesalahan-kesalahan namun, fungsi pengendalian dapat menghindari akan terjadinya perubahan dan kesalahan dan serta perbaikannya.

Kedua, masjid kampus. masjid berasal dari bahasa Arab sajada-yasjudu yang berarti gambaran dari tawakal. Sebuah permasalahan makhluk terhadap sesuatu yang dianggap berkuasa atas semua hal. Kata masjid muncul istilah antara lain: Sujud (Posisi mencium bumi sambil menghadap yang diakui kuasa); sajadah (sebuah benda yang dijadikan tempat sujud ketika shalat) (Bachrun Rifa'i dan Moch. Fakhruroji, 2005: 9). Masjid dalam agama Islam mempunyai banyak peran dan fungsi, yang dikemukakan oleh Asep dan Cecep (2010: 14) antara lain: tempat pelaksanaan peribadatan, tempat pertemuan, tempat berkonsultasi, tempat kegiatan sosial, tempat pengobatan orang sakit, tempat pembinaan ummat dan kegiatan dakwah Islamiyyah.

Masjid dilingkungan kampus biasanya diramaikan oleh para mahasiswa, dosen, dan karyawan sebagai tempat melaksanakan ibadah, diskusi, sekaligus menjadi tempat peristirahatan sehabis kuliah. Fungsi masjid diwilayah kampus berkembang secara dinamis dan bergerak mengikuti perkembangan politik, ekonomi, sosial, bahkan perkembangan pendidikan yang sekaligus merupakan kegiatan utama dikampus. Kampus juga merupakan tempat orang-orang berkumpul didalamnya memiliki tingkat pendidikan yang relatif tinggi maka dari itu, kampus tempat yang startegis dalam pengembangan masjid (Bachrun Rifa'i dan Moch. Fakhruroji, 2005: 94).

Ketiga, pemberdayaan asal kata dari bahasa Inggris "empowerment" yaitu sebagai pemberkuasaan yang berarti pemberi atau peningkatan "kekuasaan" kepada masyarakat tidak beruntung dan yang lemah (Hurairah, 2008: 82). Kata

“pemberdayaan” adalah kata asing empowerment. Menurut makna, pemberdayaan berarti penguatan menurut teknis, kata pemberdayaan bisa disamakan atau hampir serupa dengan kata pengembangan. Dalam batas-batas tertentu dua istilah ini bersifat interchangeable (Nanih dan Agus, 2001: 41-42).

Pemberdayaan merupakan sebuah proses dan tujuan. Secara proses, pemberdayaan adalah susunan kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan suatu kelompok lemah dalam lingkungan masyarakat, termasuk kemiskinan yang dialami oleh setiap individu. Secara tujuan, maka pemberdayaan adalah sebuah perubahan sosial yang menunjuk pada keadaan dan hasil yang ingin diraih; yaitu masyarakat dapat berdaya, memiliki pengetahuan dan mempunyai kekuasaan, dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, mempunyai kepercayaan diri, bisa menyampaikan aspirasi, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, memiliki mata pencaharian serta mandiri dalam menjalankan tugas-tugasnya (Edi Suharto, 2014: 60).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pepen Efendi selaku anggota divisi program (8 Februari 2019) menyatakan bahwa, Masjid Al-Jabbar berasal dari kata Asmaul Husna yaitu Al Jabbar yang berarti Maha Besar. Selain itu, Rektor ITB dan Gubernur Jawa Barat mengatakan Al-Jabbar memiliki makna yang lain yaitu, dalam bahasa Matematika kata Al-Jabbar dekat dengan Al-Jabar yang mempresentasikan Kampus ITB sebagai kampus teknologi yang kegiatannya sangat dekat dengan berhitung, masjid Al Jabbar diresmikan oleh Gubernur dan posisinya juga di Jawa Barat maka dari itu masjid ini di beri nama Al-Jabbar yaitu Jawa Barat.

Awal berdiri masjid Al-Jabbar pada tahun 2013 ketika masjid ini hanya digunakan untuk ibadah shalat, jum'atan dan lain-lain. Kemudian, pada tanggal 19 Januari 2015 masjid Al Jabbar Kampus Institut Teknologi Bandung Jatinangor di resmikan oleh Ahmad Heryawan sebagai Gubernur Jawa Barat, dan diserahkan pengelolanya kepada ITB Jatinagor. Bangunan masjid Al Jabbar awalnya milik Pemerintahan Provinsi Jawa Barat kemudian diserahkan dari Unwim ke Kampus ITB Jatinangor yang saat ini dikelola oleh Wakil Direktur Eksekutif Kampus ITB Jatinangor yaitu Bapak Dr. Taufikurrahman. Pembangunan masjid kampus di wilayah ITB Jatinangor selain bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sarana ibadah sekaligus sebagai pusat pengembangan Agama Islam dan sebagai tempat syiar dakwah oleh sivitas akademik dan pembangunan ini diharapkan bisa membangun interaksi antara mahasiswa dan masyarakat sekitarnya (hasil wawancara dengan Ayi Sambas sebagai Ketua Divisi Program dan Humas pada tanggal 6 Maret 2019).

Visi Masjid Al-Jabbar Kampus ITB Jatinangor adalah menjadikan Masjid

Al-Jabbar Kampus ITB Jatinangor sebagai pusat kegiatan dakwah, sosial, pendidikan dan pemberdayaan masyarakat dalam mewujudkan kemakmuran masjid. Sedangkan misinya meliputi: 1) Mengelola masjid kampus yang profesional dan bertanggung jawab, 2) Membangun sinergi kegiatan mahasiswa dengan masyarakat, 3) Mengadakan pelayanan dan menyediakan sarana dan prasarana sebagai pusat beribadah umat, 4) Mengembangkan program dalam pembinaan masyarakat.

Perencanaan Program yang dilaksanakan oleh Pengurus Masjid Al-Jabbar dalam Meningkatkan Pemberdayaan Masyarakat

Perencanaan merupakan langkah awal sebelum melakukan serangkaian kegiatan yang lainnya, dalam proses ini akan ditentukan hal-hal yang berkaitan dengan apa yang akan dikerjakan, oleh siapa, kapan, dimana, dan bagaimana cara mengerjakannya. Perencanaan adalah proses ketika seorang pemimpin masjid menyusun rencana strategis dengan anggota-anggotanya, yaitu menentukan langkah-langkah yang efektif, antisipasi kemas depan, dan merencanakan berbagai alternatif kegiatan sesuai dengan situasi, kondisi dan potensi yang dimiliki oleh jamaah.

Dalam perencanaan suatu program yang matang, sebuah organisasi dapat berjalan dengan terarah dan teratur sehingga pada tahap selanjutnya dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Dalam hal ini pengurus masjid Al-Jabbar memilih serta menentukan program dan kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta penetapan sasaran dan tujuan dari program yang dilaksanakan.

Perencanaan yang diterapkan oleh Masjid Al-Jabbar cukup efektif dan efisien karena dalam melaksanakan program kerja yang direncanakan setahun sebelumnya ketua DKM masjid dan para stafnya telah menyusun dan merencanakan langkah-langkah yang akan dilakukan, meskipun ada juga perencanaan program yang sifatnya momentum tidak direncanakan setahun sebelumnya. Dengan ini dilaksanakan untuk pencapaian tujuan dan juga usaha dari pemakmuran masjid. Dalam merealisasikan perencanaan program kerja DKM Masjid Al-Jabbar melakukan beberapa.

Program adalah rancangan-rancangan kegiatan yang akan dilaksanakan oleh sebuah organisasi. Didalam program juga ditentukan nama program yang terlebih dahulu diprioritaskan. Masjid Al-Jabbar mempunyai beberapa program mencakup: pertama program rutin yaitu 1) Shalat 5 waktu berjama'ah, 2) Tahfidz Qur'an Anak, 3) Kajian Kamis Ba'da Ashar Al-Jabbar yaitu Kajian Kamis Ba'da Ashar dilaksanakan setiap pukul 16.00 – Maghrib dan terbuka umum bagi seluruh elemen masyarakat serta ada ta'jil gratis bagi masyarakat yang mengikuti KABAR. Berjalanya kajian kamis ini lebih banyak dihadiri oleh mahasiswa-mahasiswa dari Universitas Padjadjaran dan ada beberapa dari mahasiswa ITB Jatinangor, karena memang letak masjid ini bersebelahan langsung dengan UNPAD. Dalam proses

pelaksanaanya, kegiatan ini langsung dikelola oleh mahasiswa yang tinggal dan menetap di Masjid sehingga saat kegiatan berlangsung mahasiswa yang mengatur kegiatan ini awasi oleh pengurus DKM Al-Jabbar. Adapun pemateri yang mengisi kegiatan KABAR telah ditetapkan oleh pengurus DKM yang merupakan Ustadz dari lingkungan Jatinangor dan kajian ini lebih membahas materi-materi yang ada didalam kita-kitab dan sifatnya lebih umum, 4) Kajian Satnight yaitu Kajian malam minggu atau biasa disebut dengan satnight dilaksanakan setiap pukul 20.00-21.30 WIB, pemateri yang mengisi kajian satnight ditentukan maksimal H-3 pelaksanaan kajian, kemudian menghubungi pemateri yang akan menyampaikan kajian, berbeda dengan kajian KABAR yang telah ditetapkan oleh DKM setiap pekanya. Pembagian tugas kerja dalam pelaksanaan kajian satnight sudah cukup efektif dari beberapa komunitas ditetapkan pada jobnya masing-masing sesuai dengan kompetensinya umum, 5) Shalat Jum'at berjama'ah, 6) Perpustakaan Al-Jabbar, 7) Melayani peminjaman ruangan masjid, 8) Majelis Pemuda Al-Jabbar adalah Majelis Pemuda Al-Jabbar (MPA) yaitu sekumpulan orang yang tinggal dan menetap di masjid Al Jabbar ITB Kampus Jatinangor sebagai penggerak utama kegiatan di masjid. Berikut nama-nama Mahasiswa ITB yang menjadi takmir Masjid Al Jabbar.

Data sederhana dan pembelajaran TQA Al-Jabbar di Masjid Al-Jabbar kampus ITB Jatinagor 2018 diantaranya: pertama, KBM (kegiatan belajar mengajar) terdiri dari; 1) Masuk setiap hari senin sampai jum'at, 2) Pukul 16.00-17.30 WIB, 3) Materi pembelajaran utama: baca qur'an dan tahfidz qur'an, 4) Materi tambahan: menghafal do'a dan menulis arab. Kedua, tempat pembelajaran terdiri dari; 1) Ruang kelas, 2) Ruang perpustakaan, 3) Halaman, 4) Ruang utama masjid. Ketiga, tenaga pengajar terdiri dari; 1) 1) Satu laki-laki: Bapak Ismail, 2) Tiga perempuan: Ibu Novia Rusian, ibu Icha Julianti, ibu Susilawati. Keempat, jumlah Santri terdiri dari; 1) Keseluruhan/tercatat kurang lebih 80 anak, 2) Laki-laki 30 anak, 3) Perempuan 50 anak, 4) Mulai umur 4 tahun- 15 tahun.

Kedua Program Temporer yaitu 1) Peringatan Hari-hari Besar Islam diantaranya; Maulid nabi Muhammad SAW, shalat idul fitri, shalat idul adha, Isra mi'raj, tahun baru hijriyah, 2) Ramadhan bersama Al-Jabbar diantaranya; sehari bersama Qur'an, penyediaan ta'jil gratis, i'tikaf, buka bersama anak yatim, 3) Pelatihan pemulasaraan jenazah, pelatihan administrasi masjid, 4) Kegiatan Sosial diantaranya; meminjamkan ruangan masjid untuk kajian atau kegiatan keagamaan, infaq dan shadaqoh untuk yang membutuhkan, santunan anak yatim piatu.

Jadwal adalah penetapan waktu untuk melaksanakan program-program yang sudah ditetapkan. Penentuan jadwal disesuaikan dengan program yang akan dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi saat ini dan yang akan datang. Dari semua kegiatan pada dasarnya dilakukan dalam ukuran waktu satu tahun sesuai dengan kesepakatan rapat ketua DKM dan anggotanya.

Adapun kegiatan-kegiatan yang masuk dalam program kegiatan masjid Al-Jabbar mencakup; petama program harian diantaranya: 1) Melaksanakan shalat lima waktu berjama'ah, 2) Menjaga kebersihan, keindahan, keamanan, serta kemakmuran masjid, 3) Mengadakan pembelajaran Tahfidz Qur'an Anak-anak disekitar lingkungan masjid, 4) mengadakan saran dan prasarana kebutuhan beribadah di masjid, 5) Melayani peminjaman ruangan masjid. Kedua program mingguan diantaranya: 1) Mengadakan shalat jum'at berjama'ah, 2) Pelayanan Jum'at (menyiapkan konsumsi jamaah jumat), 3) Mengadakan kajian ilmu agama tiap hari kamis dan malam minggu. Ketiga program tahunan diantaranya: 1) Bulan Ramadhan yaitu Sehari bersama Qur'an, penyediaan ta'jil gratis, shalat tarawih, tadarus, kajian ilmu agama tafsir Qur'an, P'tikaf, melaksanakan shalat sunat Idul Fitri berjama'ah. 2) Idul Adha.

Setelah merumuskan program kegiatan dan jadwal kegiatan, maka langkah selanjutnya adalah menentukan anggaran untuk kegiatan. Dalam memperoleh dana untuk anggaran, DKM Masjid Al-Jabbar memperoleh dari: Kenceng Jum'atan, infak dari kegiatan masjid Al-Jabbar, kampus ITB Jatinangor, infak peminjaman tempat dan dari Pemerintahan Daerah.

Sebagaimana yang ada dalam teori bahwa dalam mencapai sebuah tujuan harus memulainya dengan perencanaan, yang terbagi menjadi tiga yaitu perencanaan jangka pendek sedang, dan panjang. Selaras dengan pendapat Aih Kemal Mustafa (2017: 1-17) mengemukakan penerapan fungsi manajemen dalam majelis taklim adalah dari beberapa fungsi manajemen yang merupakan rangkaian berbagai kegiatan yang memiliki hubungan untuk tercapainya tujuan, kegiatan majelis taklim dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip manajemen yang mendasaryakni, adanya Planning, Organizing, Actuating dan Controlling(POAC).

Endin Nasrudin (2010: 31) menyatakan perencanaan adalah memikirkan atau menentukan apa yang akan dikerjakan dengan sumber daya yang ada. Dan perencanaan dilaksanakan untuk perusahaan menentukan tujuan secara menyeluruh dan cara terbaik dalam mencapai tujuan tersebut.

Pengorganisasian Pengurus yang dilaksanakan oleh DKM Masjid Al-Jabbar dalam Meningkatkan Pemberdayaan Masyarakat

Tugas dan Kewajiban DKM Masjid Al-Jabbar ITB Kampus Jatinangor diantaranya: Pertama, Dewan Pembina tugasnya mencakup 1) Memberikan pengarahan, masukan, dan bimbingan kepada kepengurusan dalam perkembangan masjid, 2) Meningkatkan koordinasi dan komunikasi antar DKM dan jama'ah. Kedua, Ketua tugasnya mencakup 1) Memimpin kepengurusan DKM, 2) Bertanggung, dan mengambil keputusan dalam pelaksanaan kegiatan, 3) Memotivasi, mengarahkan, dan membimbing anggota organisasi dalam melaksanakan kegiatan, 4) Memimpin rapat pengurus DKM dan mengevaluasi tugas dan tanggung jawab pengurus, 5) Mengawasi perkembangan dan kegiatan masjid. Ketiga, sekretaris tugasnya mencakup 1) Menyusun administrasi dengan

tertib, 2) Mewakili ketua ketika tidak hadir dalam suatu kegiatan, 3) Mengadakan arsip, 4) Mengatur peremuan rapat DKM dan menulis hasil rapat, 5) Membuat laporan hasil kerja. Keempat, bendahara tugasnya mencakup 1) Mencatat dan mendata seluruh pemasukan dan pengeluaran keuangan Masjid dengan benar, 2) Menertibkan pembukuan keuangan, barang-barang, 3) Menjaga dan menyimpan keuangan, 4) Membuat laporan keuangan, 5) Membuat laporan hasil kerja. Kelima, divisi program dan humas tugasnya mencakup 1) Menyelenggarakan ibadah rutin, 2) Merencanakan dan menyelenggarakan kegiatan syiar dakwah yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah, 3) Melayani dan menertibkan peminjaman ruangan masjid, 4) Menghitung uang kencleng jum'at dan melaporkannya kepada ketua dan jama'ah, 5) Mengawasi kegiatan yang ada di masjid, 6). Membuat laporan hasil kerja. Keenam, divisi pendanaan tugasnya mencakup 1) Mencari donasi ke dosen-dosen ITB Jatinangor, 2) Mengumpulkan hasil donasi dan mencatatnya, 3) Melaporkan donasi kepada bendahara, 4) Membuat laporan hasil kerja. Ketujuh, divisi sarana dan prasarana tuganya mencakup 1) Mengatur dan menyediakan sarana dan prasarana kegiatan masjid, 2) Memelihara barang-barang dan alat-alat yang ada di masjid, 3) Melakukan perbaikan sarana prasarana yang rusak, 4) Membuat laporan hasil kerja, 5) Menjaga ketertiban sarana dan prasarana.

Berdasarkan penjelasan diatas melalui proses pengorganisasian diharapkan terlaksananya pembagian tugas dan wewenang tanggung jawab, serta adanya koordinasi antara orang-orang diberikan tagging jwaba atas tugasnya. Sehingga, dalam proses pelaksanaan kerja menjadi lebih ringan, berkualitas dan jelas tahapan pencapaian tujuan organisasi tersebut.

Indrawati mengemukakan pengorganisasiaan adalah proses menyusun pembagian kerja kedalam bidang-bidang kerja dan fungsinya serta penetapan tugasnya dengan cara yang tepat berkaitan orang-orangnya dalam menduduki fungsi-fungsi itu dan penentuan dengan tepat mengenai tanggung jawabnya dan hubungan wewenang (Firman Nugraha, 2016: 61).

Pelaksanaan Program Masjid Al-Jabbar dalam Meningkatkan Pemberdayaan Masyarakat

Proses manajerial di Masjid Al-Jabbar yaitu adanya proses perencanaan, setelah rencana kegiatan tersebut telah disusun, maka tindakan selanjutnya yang dilakukan pimpinan atau Ketua DKM adalah mengarahkan dan menggerakkan seluruh staf karyawan untuk segera melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan, dan masyarakat yang sudah terlibat dalam pelaksanaan program kegiatan masjid Al-Jabbar namun tidak termasuk pada struktur kepengurusan digerakan langsung oleh staf karyawan bagian program, sehingga apa yang sudah menjadi tujuan benar-benar tercapai. Pengarahan adalah tindakan dimana ketua DKM menggerakkan para staf karyawan untuk melaksanakan kegiatan, dan dalam proses pengekan pemberdayaan masyarakat mempunyai beberapa tahapan.

Pertama, pemberian motivasi. Pemberian motivasi merupakan bagian dari kegiatan seorang pimpinan atau ketua DKM dalam rangka penggerakan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Dari pemberian motivasi ini bagaimana para pelaksana yang melakukan kegiatan ini dapat bekerja dengan baik, ikhlas, dan professional. Adapun pemberian motivasi pimpinan terhadap staf karyawan dan masyarakat yang terlibat mengurus kegiatan masjid yaitu mengikut sertakan bawahannya dalam pengambilan keputusan dan melibatkan bawahannya dalam berpendapat atau memberikan usulan sehingga para staf karyawan merasa dihargai (hasil wawancara dengan Pepen Efendi sebagai anggota divisi humas dan program pada tanggal 8 Februari 2019).

Kedua, bimbingan. Ketua DKM yang memberikan bimbingan melalui jalan perintah atau mengarahkan arah tindakan pengurus. Para staf melaporkan kendala dan masukan tentang kegiatan kepada ketua DKM dan setelah itu ketua DKM memberikan intruksi kepada bawahannya mengenai tugas yang dilaporkan tersebut. Maka dengan hal ini dapat berjalan efektif kegiatan yang akan dilaksanakan. Anggota DKM juga memberikan pengarahan kepada Majelis Pemuda Al-Jabbar dan masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam melaksanakan program kegiatan masjid atau arahan yang dilakukan oleh ketua DKM kepada seksi kebersihan seperti kerusakan sarana prasarana atau masalah keamanan dalam melakukan tugas mereka. Bimbingan dan arahan ini dilakukan agar menciptakan kenyamanan lingkungan masjid bagi masyarakat yang melakukan kegiatan (hasil wawancara dengan Pepen Efendi sebagai anggota divisi humas dan program pada tanggal 8 Februari 2019).

Ketiga, menjalin hubungan. Dalam sebuah wadah atau organisasi diperlukan sebah jalinan hubungan yang baik atau harmonis antara bawahan dan atasan ataupun antara pengurus DKM Masjid Al-Jabbar dengan masyarakat kampus ataupun disekitar lingkungannya, bahkan hubungan dengan lembaga-lembaga lain seperti pengurus DKM-DKM Se-Jatinangor, Desa, Kecamatan, Koramil, dan komunitas-komunitas yang ada di Jatinangor, supaya terhindar dari kesenjangan jarak diantaranya (hasil wawancara dengan Pepen Efendi sebagai anggota divisi humas dan program pada tanggal 8 Februari 2019).

Keempat, penyelenggaraan komunikasi. Penyelenggaraan komunikasi diadakan agar para anggota DKM ataupun orang-orang yang terlibat mengelola masjid memahami apa yang diperintahkan oleh pimpinan atau ketua DKM supaya tidak terjadi kesalah fahaman dalam menjalankan tugas dan menerima perintah. Komunikasi yang dilakukan antara pimpinan dan atasan yang ada di Masjid Al-Jabbar dengan acara antara lain: Pertemuan rapat kerja dalam sebulan sekali, pertemuan pengurus dengan ketua DKM satu minggu sekali, musyawarah antar sesama takmir masjid Al-Jabbar diadakan satu minggu sekali, dan jika ada kebutuhan atau masalah dari takmir masjid langsung mengkomunikasikannya kepada anggota DKM yang bertanggungjawab. musyawarah setiap bidang

diadakan sesuai dengan kebutuhan saja apabila ada hal yang ingin dimusyawarahkan (hasil wawancara dengan Pepen Efendi selaku bidang program dan humas pada tanggal 08 februari 2019, wawancara dengan Yana selaku Super Visor takmir masjid Al-Jabbar pada tanggal 21 Februari 2019, wawancara dengan pak Dudut Sujati selaku bidang kebersihan pada tanggal 21 Februari 2019).

Fungsi pengarahan (*actuating = directing = leading = penggerakan*) adalah fungsi pengelolaan yang paling dominan dan penting dalam proses pengelolaan. Adanya fungsi ini diimplementasikan setelah adanya rencana, organisasi, dan karyawan. Penerepan fungsi ini dalam sebuah organisasi artinya proses pengelolaan dalam mewujudkan tujuan sudah dimulai. Karyawan adalah makhluk hidup yang memiliki perasaan, harga diri, cita-cita, dan yang lainnya. Sehingga dalam menerapkan fungsi ini sangat sulit, rumit, dan kompleks, karena karyawan tidak dapat dikuasai sepenuhnya (Malayu S.P. Hasibuan, 2007: 183).

Pengawasan Program Kegiatan Masjid Al-Jabbar dalam Meningkatkan Pemberdayaan Masyarakat

Pengawasan dilakukan bukan hanya pada pelaksanaan kegiatan, namun dapat dilakukan pada tahap perencanaan, sedang berjalanya kegiatan, dan setelah kegiatan dilaksanakan. Pengawasan yang dilakukan oleh DKM pada kegiatan-kegiatan masjid Al-Jabbar terbagi menjadi dua yaitu pengawasan secara langsung dan tidak langsung.

Pertama, pengawasan langsung. Pengawasan langsung yang ada di Masjid Al-Jabbar dilakukan oleh ketua DKM terhadap anggota DKM melihat dan mengukur keberhasilan atau kegagalan dalam melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan apakah tugas yang telah diberikan sudah berjalan dengan sesuai perintah dan berjalan dengan baik, sehingga jika terjadi kesalahan ketua DKM langsung memberikan perintah untuk melakukan perbaikan.

Seperti yang penulis ketahui dari hasil wawancara dengan pengurus DKM mengenai pengawasan dalam penjagaan sarana prasarana dan kebersihan lingkungan masjid saat terjadi kerusakan atau hal yang membuat tidak nyaman di lingkungan masjid, ketua DKM langsung memberikan teguran dan perintah untuk cepat dalam memperbaiki kerusakan-kerusakan sarana prasarana yang ada di Masjid sehingga program untuk menciptakan kenyamanan masjid berjalan sesuai dengan perencanaan (hasil wawancara dengan Pepen Efendi sebagai anggota divisi humas dan program pada tanggal 8 Februari 2019).

Kedua, pengawasan tidak langsung. Pengawasan tidak langsung yang dilaksanakan di Masjid Al-Jabbar yaitu pengawasan dengan melihat hasil laporan-laporan dan dokumentasi dari penanggung jawab yang mengawasi kegiatan yang dilaksanakan, dari hasil laporan dari pihak yang bertanggung jawab apakah kegiatan tersebut berjalan dengan standar pelaksanaan.

Salah satu kegiatan yang ada di Masjid Al-Jabbar yaitu kajian-kajian rutin yang diadakan setiap Kamis sore dan Minggu Minggu yang dilaksanakan langsung oleh takmir masjid dari mahasiswa ITB Jatinangor, mahasiswa yang bertanggung jawab atas berjalannya kegiatan mengawasi langsung dan menjalankan program kajian rutin harus melaporkan hasil seperti mengirimkan gambar-gambar dari setiap kegiatan kajian tersebut.

Selain dari kegiatan kajian rutin yang dilaksanakan oleh masjid Al-Jabbar, ada kegiatan peminjaman tempat bagi masyarakat untuk melakukan suatu kegiatan seperti diskusi, mabit, ataupun kajian, pengurus yang bertanggung jawab atas pelayanan peminjaman tempat melaporkan rencana kegiatan dimasjid tersebut kepada ketua DKM, seperti kajian yang diadakan oleh masyarakat luar atau komunitas yang meminjam tempat diperiksa terlebih dahulu oleh Ketua DKM acara yang akan dilaksanakan, mulai dari pematernya, isi materinya dan lain-lain. Jika ada suatu hal yang tidak diinginkan dari acara tersebut dan efeknya dapat bertentangan dengan tujuan masjid Al-Jabbar maka dalam peminjaman tempat tersebut tidak disetujui. Namun jika dari pemeriksaan tersebut sudah disetujui maka dari itu masyarakat yang mengajukan peminjaman tempat dapat melaksanakan kegiatannya. Hal ini dilakukan karena menghindari hal-hal yang kurang baik atau tidak diharapkan yang akan berdampak untuk masjid Al-Jabbar (hasil wawancara dengan Yana sebagai Super Visor takmir masjid Al-Jabbar pada tanggal 26 Februari 2019).

Pengawasan adalah mendukung tercapainya tujuan organisasi dengan pengambilan tindakan dan menetapkan standar kinerja, tujuan dari pengawasan untuk menghindari penyimpangan, kesalahan dan penyelewengan atas tujuan yang ingin dicapai (Yusuf Zainal Abidin, 2015: 55).

Maka dari itu dengan pengawasan terhadap kegiatan-kegiatan yang ada dimasjid dapat menjadikan kegiatan tersebut berjalan dengan seharusnya. Sehingga, pemberdayaan masyarakat juga terarah dengan baik dan mereka dapat menjalankan tugasnya.

Menurut Ade Iwan Ridwanullah dan Dedi Herdiana (2018: 82-98) mengemukakan konsep pemberdayaan diartikan sebagai proses melepaskan situasi atau keadaan ketidakmampuan, ketidakberdayaan, kehilangan, ketersisihan, dan hal-hal yang berkaitan dengan kelemahan. Melalui arti ini, pemberdayaan dapat dimaknai “mengubah dari yang tidak mampu menjadi mampu” atau mengubah dari yang tidak berdaya/lemah menjadi berdaya/kuat”.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan teori dan hasil penelitian yang telah dijelaskan mengenai pengelolaan masjid berbasis kampus dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat di Masjid Al-Jabbar Kampus ITB Jatinangor dapat disimpulkan bahwa; 1) Perencanaan yang diterapkan oleh pengurus Masjid Al-Jabbar

Kampus ITB Jatinangor dalam rangka melaksanakan program kerja yang direncanakan setahun atau beberapa bulan sebelumnya ketua DKM dan para staf pengurus telah menyusun dan membuat langkah-langkah yang akan dilakukan. Dalam merealisasikan perencanaan program kegiatan DKM Masjid Al-Jabbar melakukan beberapa tahapan, yang dimulai dari penentuan program harian, mingguan, bulanan, dan tahunan, panitia kegiatan, sasaran kegiatan, serta teknis kegiatannya, 2) Pengorganisasian DKM Masjid Al-Jabbar kampus ITB Jatinangor dilaksanakan melalui pemilihan pengurus, penetapan jabatan, dan pembagian tugas kerja dalam melaksanakan kegiatan agar tugas yang telah diberikan pada setiap pengurusnya dapat berjalan dengan terkoordinir, diadakanya pembentukan struktur agar dapat menjalankan tugasnya dalam mencapai tujuan dari organisasi, 3) Pelaksanaan program dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat ada beberapa tahapan yaitu pemberian motivasi, bimbingan atau arahan, penyelenggaraan komunikasi, dan menjalin hubungan antar anggota ketua DKM dengan bawahnya, antar DKM Masjid Al-Jabbar dengan masyarakat, lembaga-lembaga dan komunitas-komunitas, 4) Pengawasan yang dilaksanakan oleh DKM Masjid Al-Jabbar kampus ITB Jatinangor terbagi menjadi dua yaitu pengawasan langsung yang dilakukan oleh ketua DKM melihat langsung proses pelaksanaan atau hasil kegiatan, dan pengawasan tidak langsung melalui bentuk laporan dan dokumentasi kepada ketua DKM.

Dari kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti mengemukakan beberapa rekomendasi bagi Masjid Al-Jabbar kampus ITB Jatinangor, yaitu: 1) Perencanaan program di Masjid Al Jabbar lebih dirancang dengan jelas lagi, mengenai perumusan tujuan sebelum menentukan program-program kegiatan masjid dan menentukan terlebih dahulu identifikasi program sehingga ketika melaksanakan program dapat mudah dilaksanakan dengan sistematis, 2) Pengorganisasian sangat berpengaruh terhadap kemakmuran dan kinerja organisasi, karena Masjid Al-Jabbar merupakan masjid kampus yang dikelola oleh para civitas akademik yang memiliki tanggung jawab lain dikampus sehingga beberapa DKM mengelola masjid hanya dengan sisa waktunya. Maka dari itu, diharapkan bagi seluruh pengurus masjid dapat lebih memaksimalkan kinerjanya dan mengatur jadwal agar mampu menjalankan program dengan sesuai tujuan.

Bagi peneliti dan akademisi, untuk terus lebih mempelajari dan memperdalam tentang ilmu-ilmu manajemen dakwah terkhususnya lebih mengembangkan pengembangan ilmu manajemen kemasjidan secara lebih jelas dan luas, karena peneliti hanya berfokus pada beberapa dimensi saja dari Masjid Al Jabbar kampus ITB Jatinangor, masih banyak hal yang menarik untuk diketahui dan dikembangkan oleh mahasiswa-mahasiswa jurusan Manajemen Dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. Z. (2015). *Manajemen Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sule, E. T., & Saefullah, K. (2006). *Pengantar Manajemen*. Kencana: Jakarta.
- Hasibuan, Malayu S. P. (2011). *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ismail, A. U., & Cecep, C. W. (2010). *Manajemen Masjid*, Bandung: Angkasa.
- Machendrawaty, N., & Safei, A. A. (2001). *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, M., & Ilaihi, A. (2006). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Mustafa, A. K. (2017). *Manajemen Majelis Taklim dalam Meningkatkan Fungsi Masjid dalam Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 2(1), 1-17.
- Nasrudin, Endin. (2010). *Psikologi Manajemen*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nugraha, Firman. (2016). *Manajemen Masjid: Panduan Pemberdayaan Fungsi-Fungsi Masjid*. Bandung: Lekkas.
- Ridwanullah, A. I., & Herdiana, D. (2018). *Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid dalam Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12(1), 82-98.
- Qadaruddin, M., dkk. (2016). *Peran Dakwah Masjid dalam Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat dalam Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 10(2), 1693-0843.
- Rifa'I, Bachrun. A., & Fakhruroji, Moch. (2005). *Manajemen Masjid: Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid*. Bandung: Benang Merah Press.
- Sadiah, Dewi. (2015). *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suharto, Edi. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditima.